Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam *Di>wa>n al-Ima>m al-Sya>fi’i>*

tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan *‘A>lim*

**Ahmad Rais. TM.**

تناول هذا البحث يعني "نقد سيميائية لمخيل رفّاتر في ديوان الإمام الشافعي عن حثّ علي التّعلم و فضل العالم"

ويهدف البحث إلي وصف خطوات النقد سيميائية لمخيل رفّاتر في الشعر ونقد الشعر في ديوان الإمام الشافعي عن حثّ علي التّعلم و فضل العالم. وهذا البحث يستخدم منهج التحليل الوصفي ومقاربة البحث بعلم اللغة وسميائية.

تطبيق نقد رفّاتر في الشعر تتكوّن من أربع خطوات : الخطوة الأولي هي قراءة هيورستك تعني نقد الشعر باللغة التقليدية. الخطوة الثانية هي قراءة هرميونتك تعني نقد الشعر بمفهوم وعلم الأدب والمجاز والتعبير غير مباشر. الخطوة الثالثة هي بحث متركس اي صميم الشعر. والخطوة الأجيرة هي بحث هيفوغرام أي مناسبة تعني الأساس لكتابة الشعر الجديد الذي قد يطيع وينحرف عنه الشاعر.

ودلت نتائج البحث بعد نقد بقراءة هيورستك و هرميونتك في ديوان الإمام الشافعي عن حثّ علي التّعلم و فضل العالم . وجد متركس في الشعر "العلم والتقي" يعني اشارة بأنّ اعتبار حياة الشاب في علمه والتقوي له. وأما هيفوغرام أي مناسبة لذالك الشعر هو كلمة الحكمة بعنوان "سبيل العلم".وتلك المناسية تتعلق بالعلاقة المشابهة ويدلّ ايضا بأنّ اعتبار حياة الشاب في علمه والتقوي له. ولذالك لابدّ لشاب أن يصبر في التعلّم وفي مواجهة الصعوبات عند التّعلّم.

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang pembacaan semiotik Michael Riffaterre dalam *di<wa<n al-Ima>m al-Sya<fi’i<* tentang motivasi belajar dan keutamaan ‘*a<lim*. Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu : *Pertama,* mendeskripsikan langkah-langkah pembacaan semiotik Michael Riffaterre dalam suatu puisi. *Kedua,*  memaknai puisi dalam *di>wa>n al-Ima>m al-Sya>fi’i<* tentang motivasi belajar dan keutamaan ‘*a<lim* melalui analisis pembacaan semiotik Michael Riffaterre. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik dan semiotik.

Langkah-langkah aplikasi semiotik Riffaterre tersebut melalui berapa tahapan. *Pertama* adalah tahap pembacaan heurustik yaitu membaca puisi sesuai dengan bahasa konvensional. *Kedua*  adalah tahap hermeneutik atau retroaktif yaitu membaca puisi yang didasarkan pada konvesi teori sastra, majas dan ketidaklangsungan ekspresi. Pada tahap ini, pembaca memaparkan makna sastra berdasarkan interpretasi tahap pertama yaitu pembacaan heuristik. *Ketiga* adalah tahap penelusuran matriks atau intisari dari serangkaian teks. *Keempat* adalah tahap penelusuran hipogram. Hipogram adalah landasan bagi penciptaan puisi yang baru, mungkin dipatuhi tetapi juga disimpangi oleh pengarang menurut Michael Riffaterre.

Setelah peneliti melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutuk/retroaktif dalam *di>wa>n al-Ima>m al-Sya>fi’i<* tentang motivasi belajar dan keutamaan *a>lim*  ditemukan matrik pada puisi pertama “ilmu dan takwa” yaitu bahwa indikator eksistensi seorang pemuda ada pada ilmu dan ketakwaannya, adapun hipogramnya adalah pesan hikmah imam Syafi’i yang berjudul “jalan memperoleh ilmu”. hipogramnya tersebut memiliki hubungan kesamaan maksud dan membuktikan bahwa eksistensi seorang pemuda terletak pada ilmu dan ketakwaannya. Olehnya itu seorang pemuda harus bersabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar dan bersabar atas tegasnya bimbingan seorang guru, sebab dengan itu ilmu akan dipahami dan membekas pada diri seseorang penuntut ilmu.

**Kata Kunci :** Puisi, ilmu dan takwa, Imam Syafi’i, Semiotik Michael Riffaterre.

***Pendahuluan***

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk menyampaikan pesan, gagasan dan ide-ide dengan berbagai cara dan model. Model tersebut bisa berupa tuturan langsung, pribahasa, sindiran dan juga berupa puisi.[[1]](#footnote-1) Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyiratkan banyak sudut pandang dalam pengungkapan makna yang menjadi pemahaman umum. Dalam puisi dimensi pemaknaan sarat dengan bahasa simbolik estetik dan tidak jarang membuat para pembaca puisi itu sendiri berbeda dalam memaknai puisi yang dibacanya.[[2]](#footnote-2) Dimensi pemaknaan tersebut juga bergantung pada posisi atau sudut pandang pembaca dalam membedah makna dari suatu puisi.[[3]](#footnote-3)

Dalam pengertian lainnya, puisi adalah ungkapan perasaan sang penyair yang dicurahkan kedalam susunan kata-kata yang membuat bait-bait puisi itu sendiri terkesan memiliki makna yang dalam. puisi sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya serta dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari berbagai unsur dan sarana-saran kepuitisannya. Dapat pula dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada ber­agam puisi. Begitu juga puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahnnya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya sebab dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu ditulis dan selalu dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan inovasi serta selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selara dan perubahan konsep estetiknya.[[4]](#footnote-4)

Menurut Ahmad H}asan al-Zayya>t tentang puisi :

الشّعر هو الكلام الموزون المقفّى المعبّر عن الأخيلة البديعة والصّور المؤثّرة البليغة[[5]](#footnote-5)

Puisi adalah perkataan yang ber-*wazan* dan ber-*qa>fiyah* yang diungkapkan dengan hayalan yang indah dan gambaran yang fasih serta berkesan.

Menurut Quda>mah bin Ja’far dalam Ahmad al-Sya>yib tentang puisi :

الشعر هو قول مقفى يدل على معنى

Puisi adalah kata-kata yang memiliki *wazan* dan *qafiyah* yang menunjukkan sebuah makna.[[6]](#footnote-6)

Puisi sebagai karya sastra sudah sesmestinya ditemukan di dalamnya tema atau permasalahan yang diangkat, perasaan sang penyair, dan terakhir adalah amanat yang ingin disampaikan. Proses membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh dapat memberikan kita pemahaman pada puisi secara mendalam dan merasakan setiap tekanan dari apa yang ditulis dan mempu menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi serta menilai puisi sebagai karya seni dengan keindahan. Maka dibutuhkan proses berpikir untuk dapat memahami keindahan suatu puisi yang mana selama ini puisi tidak terlalu digemari oleh beberapa orang.[[7]](#footnote-7)

Pada dasarnya kumpulan puisi-puisi yang telah dihimpun dalam bentuk buku atau diwan yang di dalamnya berisi puluhan puisi akan menjadi sangat monoton atau bisa dikatakan membosankan bagi pembaca yang tidak biasa menikmati puisi. Oleh karena itu, agar kehadiran puisi bisa memberikan warna ditengah-tengah masyarakat, maka perlu ada kajian terhadap puisi itu sendiri guna memberikan penjelasan yang mendalam kepada khalayak masyarakat. Untuk mengakaji lebih lanjut peneliti akan menganalisis puisi tersebut dengan menggunakan analisis pembacaan semiotik model Michael Riffaterre. Puisi-puisi dalam diwan tersebut akan ditelusuri dan diteliti isinya agar ditemukan amanat atau nilai terdalam pada sebuah puisi. Hal ini dilakukan agar pesan dalam puisi tersampaikan dengan baik. Senada dengan tujuan sastra yakni mampu menyampaikan informasi bermacam-macam kepada semua pembaca.[[8]](#footnote-8)

Berkaitan dengan pemaparan diatas, peneliti akan menganalisis beberapa puisi yang berjudul “Ilmu dan Takwa” yang terdapat pada di>wa>n Ima>m al-Sya>fi’i>, bagi peneliti di dalam di>wa>n tersebut berisi banyak nasehat-nasehat tentang motivasi hidup, motivasi belajar.

Analisis semiotika dalam pengkajian sastra menjadi salah satu pendekatan yang diperhitungkan dimana kerap digunakan dalam ragam penelitian sastra. Penggalian makna melalui tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra, tentunya akan terkait erat dengan semiotika yang memiliki fokus pada sistem tanda.[[9]](#footnote-9) Menurut Michaal Riffaterre aktivitas pemaknaan secara semiotik pada karya sastra dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Dalam jurnal ini, peneliti mencoba untuk memaknai puisi “Ilmu dan Takwa” yang terdapat dalam *diwan al-Imam al-Syafi’i* melalui analisis pembacaan semiotik Michael Riffaterre.

***Teori Semiotik Michael Riffaterre***

Kata semiotika berasal dari bahasa yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Semiotika berarti ilmu tanda.[[10]](#footnote-10) Dalam bahasa inggris disebut dengan *semiotics. Semiotics* menurut Hornby dalam Wildan Taufiq adalah “*the study of sign and of their meaning and use*” (kajian tanda-tanda dan simbol-simbol, juga makna dan penggunaannya).[[11]](#footnote-11) Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.[[12]](#footnote-12) Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.[[13]](#footnote-13)

Pokok-pokok pemikiran Riffaterre dalam semiotika adalah yang kerap disebut para ahli sebagai “*a dialectic between text and reader*”, dialektika antara tataran mimetik (tataran kebahasaan, makna denotasi) dan tataran semiotik (tataran mitis, makna konotatif) serta pada pihak lain dialektik antara teks dan pembaca. Pertentangan antara arti (*meaning*) dan makna (*significance*) memainkan peranan yang sangat menentukan. Arti karya sastra selalu berhubungan dengan tema dan bersifat lugas, objektif dan umum. Adapun karya sastra yang selalu berhubungan dengan amanat dan bersifat kias, majas, subjektif dan khusus. Maka itu adalah arti yang dihubungkan dengan konsep, seseorang (tokoh atau pelaku), situasi dan sebagainya yang terimajinasikan. Akan tetapi, dalam menurunkan arti ke dalam makna mesti dilakukan dengan adanya bukti berdasarkan fakta yang ada. Jika tanpa adanya bukti-bukti maka makna yang ditangkap akan bergeser dan berubah-ubah.[[14]](#footnote-14)

Riffaterre memperkenalkan istilah *superreader,* yakni sintesis pengalaman membaca dari sejumlah pembaca dengan kompetensi yang berbeda-beda. Kelompok ini diharapkan dapat mengungkap potensi dan pragmatik dari pesan teks melalui stalistika. Kesulitan akan muncul bila terdapat penyimpangan gaya yang mungkin hanya dipahami dengan referensi lain di luar teks.

Riffaterre menjelaskan yang menentukan maksud sebuah karya sastra adalah pembaca secara mutlak, yaitu berdasarkan pengalamannya sebagai pembaca susastra. Dalam kesempatan ini pembaca mempergunakan segala kemampuan dan pengetahuannya yang ada pada dirinya, yaitu untuk menentukan apa yang relevan dengan fungsi puitik karya sastra. Analisis linguistik pada salah satu pihak tidaklah cukup dan pada pihak lain dapat melampaui batas kemampuan seoarang pembaca. Oleh sebab itu, karya sastra lebih dari pada struktur bahasa dan menonjolkan karya sastra sebagai sarana komunikasi dan berfungsi sebagai konteks stailistika yang sama dengan dengan konteks harapan pembaca. Pola harapan pembaca ditentukan oleh segala sesuatu yang pernah dibaca atau didengarnya sehingga susastra mendapatkan maknanya secara menyeluruh.[[15]](#footnote-15)

Riffaterre memahami bahwa sajak atau puisi merupakan komunikasi yang mempunyai fungsi dalam konteks harapan pembaca. Harapan tersebut ditentukan oleh semua hal yang pernah dibaca oleh si pembaca, sehingga sajak dalam konteks keseluruhan puisi dapat ditemukan makna terdalamnya. Pokok pikiran utama Riffaterre dalam ranah semiotika tentang *a dialectic between text and reader* (dialektika antara teks dan pembaca) yakni dialektika antara tataran mimetik dan tataran semiotik serta dialektik antara teks dan pembaca. Riffaterre menjelaskan lebih jauh bahwa yang menetukan makna sebuah karya adalah pembaca secara mutlak, yaitu berdasarkan pengalamannya sebagai pembaca karya sastra.

Teori semiotika Riffaterre merupakan pengembangan dari teori strukturalisme. Tokoh yang sangat berpengaruh dalam bidang ini adalah Ferdinan De Saussure dan seorang ahli filsafat di bidang komunikasi adalah Charles Sander Peirce. Kemudian sampai pada Levi-Staruss dan Roman Jakobson yang mengembagkan strukturalisme dan semiotika, Riffaterre menimba ilmu dari mereka. Kemudian pada tahap selanjutnya, Riffaterre tidak sependapat pada beberapa konten teori yang dibangun oleh Levi-Strauss dan Jakobson. Ide-ide gurunya tersebut dikritik oleh Riffaterre dalam sebuah Jurnal. Pada dasarnya Riffaterre juga adalah seorang strukturalisme, akan tetapi dialektika tentang semiotika menurutnya harus selalu berkembang.

Cara kerja analisis pembacaan Semiotik Michael Riffaterre terdiri dari beberapa proses pembacaan atau interpretasi tanda-tanda dan simbol-simbol pada suatu puisi, yaitu melalui langkah pembacaan heuristik,Ipembacaan hermeneutik atau retroaktif (pembacaanuulang), penelusuran\_matriks danppenelusuran\_hipogram. [[16]](#footnote-16) Selanjutnya akan dijelaskan dibawah ini.

1. **Pembacaan Heuristik**

Pembacaan heuristik adalah pembacaan tahap pertama yang dikenal dengan *first order semiotics system* di dalam konstruksi semiotika Rifaterre yang bersifat mimesis.[[17]](#footnote-17) Pembacaan heuristik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama.[[18]](#footnote-18) Pembacaan pada tingkat pertama ini meliputi morfologi, semantik dan sintaksis. Pembacaan hanya menghasilkan arti yang sesuai dengan bahasa sehari-hari.

1. **Pembacaan Hermeneutik atau Retroaktif**

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan menurut sistem semiotik tingkat kedua yang dikenal dengan *second order semiotics system,* atau disebut juga sebagai pembacaan retroaktif.[[19]](#footnote-19) Pembacaan ini adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya.[[20]](#footnote-20) Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi pertama yaitu pembacaan heuristik. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna, Sebab bahasa mempunyai sistem dan konvensi tersendiri. Oleh karena itu dalam hubungannya dengan karya sastra, bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama, sedangkan sastra merupakan sistem tanda kedua. Sastra juga memiliki konvensi tersendiri di samping konvensi bahasa. Priminger menyebut konvensi sastra sebagai konvensi tambahan, maksudnya adalah arti bahasa adalah ‘arti’, sedangkan arti sastra adalah ‘arti dari arti’ (*meaning of meaning*).[[21]](#footnote-21)

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif berorientasi pada penelusuran ketidaklangsungan ekspresi pada bahasa puisi. Pada dasarnya puisi diekspresikan dengan kata-kata dan kalimat yang menyatakan susuatu yang bermakna lain (*Poetry espresses concepts and thing by indirection. To put it simply, a Poem says one thing and means another.*),[[22]](#footnote-22) sebagaimana dijelaskan oleh Riffaterre bahwa ketidaklangsungan ekspresi puisi disebabkan oleh penggantian arti *(displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan *arti (creating of meaning*).[[23]](#footnote-23)

1. **Penelusuran Matriks**

Dalam rangka mengungkap sebuah sajak atau puisi agar dapat dipahami dalam konkretisasi puisi, maka harus dicari matriks atau kata kuncinya atau intisari dari serangkaian teks. Matrik adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikonkretisasikan.[[24]](#footnote-24)

Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks biasa dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Ciri utama model adalah sifat puitisnya. Jadi, jika matriks adalah motor penggerak derivasi tekstual, maka model adalah pembatas derivasi tersebut. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks.[[25]](#footnote-25)

1. **Penelusuran Hipogram**

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disimpangi oleh pengarang.[[26]](#footnote-26)

Dalam memproduksi makna karya sastra secara semiotik, salah satunya adalah prinsip intertekstualitas. Prinsip ini adalah prinsip hubungan antar teks sajak. Dikemukakan oleh Riffaterre bahwa puisi itu adalah respon (tanggapan) terhadap puisi sebelumnya. Tanpa menempatkan sajak pada urutan kesejarahannya. Makna fundamental puisi tersebut tidak terungkap. Tugas pembaca termasuk kritikus adalah menemukan dan menelusuri serta menafsirkan respon tersebut.[[27]](#footnote-27)

Karya sastra termasuk puisi, tidak lahir dari kekosongan budaya, sebuah sajak merupakan tanggapan terhadap sajak-sajak sebelumnya. Tanggapa ini berupa penyimpangan atau meneruskannya. Penyair meresepsi, menyerap, dan kemudian mentransformasikannya ke dalam sajak-sajaknya. Mentransformasikan adalah memindahkan sesuatu bentuk atau wujud yang lain, yang pada hakikatnya sama. Istilah khusus yang digunakan oleh Riffaterre yaitu hipogram.

***Analisis Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre pada puisi imam Syafi’i***

Pada pembahasan ini puisi “Ilmu dan Takwa” karya imam Syafi’i akan dimaknai melalui analisis pembacaan semiotik Michael Riffaterre sebagai berikut :

العلم والتقى

اصبر على مرّ الجفا من معلم # فإن رسوب العلم في نفراته

ومن لم يذق ذلّ التعلم ساعة # تجرع ذل الجهل طول حياته

ومن فاته التعليم وقت شبابه # فكبر عليه أربعا لوفاته

وذات الفتى – والله – بالعلم والتقى # إذا لم يكونا لا اعتبار لذاته[[28]](#footnote-28)

Artinya :

1. Bersabarlah atas pahitnya antipati/ketidakdekatan dari seorang guru, karena sesungguhya mengendapnya ilmu itu (dipahamnnya ilmu) melalui sikap ketegasannya.
2. Barang siapa yang tidak pernah merasakan susahnya (penderitaan) dalam belajar walau sesaat, maka ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.
3. Dan bagi siapa yang melewatkan belajar (menuntut ilmu) pada waktu mudanya, maka bertakbirlah empat kali atas kematiannya
4. Eksistensi seorang pemuda, demi Allah terletak pada ilmu dan ketakwaanya, apabila keduanya tidak ada maka tidak dianggap ada eksistensinya.

**1.Pembacaan Heuristik**

Puisi ini menyampaikan pesan-pesan tentang bersabar atas kesulitan-kesuliatan dan penderitaan dalam dalam belajar atau menuntut ilmu.

Bait pertama sebagai berikut :

"اصبر على مرّ الجفا من معلّم # فإن رسوب العلم من نفراته"

Puisi ini menyampaikan pesan-pesan tentang bersabar atas kesulitan-kesuliatan dalam belajar atau menuntut ilmu. Kata اصبر *is}bir* adalah kata perintah dari kata kerja *s}abara - yas}biru* yang berarti bersabarlah. Kata على adalah kata penghubung atau huruf *jar* yang berarti atas. Kata مرّ berarti pahit. Kata الجفا berasal dari asal kata *jafa> - yajfu - jafa>an* yang berarti antipati atau ketidakramahan[[29]](#footnote-29). Kata من adalah kata penghubung atau huruf *jar* berarti dari. Kata معلّم berarti guru atau pengajar. Kata فإن terdiri dari dua kata yaitu huruf *fa* dan *inna*, kata *fa* adalah *fa* yang berarti karena[[30]](#footnote-30). adapun kata inna adalah kata penegasan atau huruf *taukid* yang berarti sesungguhnya. Kata رسوب berasal dari kata *rasaba – yarsubu – rusu>ban* yang berarti turun atau mengendap[[31]](#footnote-31). Kata العلم berarti ilmu. Kata في adalah kata penghubung atau huruf *jar* berarti “di dalam”. Kata نفراته berasal dari kata *nafara-yanfiru-nufuran* : *z\ahaba, syarada, wa ab’ada*  berarti pergi lari dan menjauh[[32]](#footnote-32) dan dapat juga diartikan dengan arti ketegasan.[[33]](#footnote-33) Secara bahasa dapat dipahami bahwa ilmu dari seorang guru dapat dipahami dan membekas ketika seorang bersabar atas sikap ketegasan dan sikap ketidakdekatan dengannya.

Bait kedua sebagai berikut :

"ومن لم يذق ذلّ التعلم ساعة # تجرع ذلّ الجهل طول حياته"

Kata و adalah huruf *wa>w* *ibtidaiyyah* yakni huruf yang mengawali sebuah perkataan yang tidak mempunyai makna. Kata من adalah huruf *istifha>m* atau kata yang berfungsi menanyakan sesuatu yang berakal dan berarti siapa. kata لم adalah huruf *jazm* yang fungsinya men-*jazam*-kan kata kerja *mud}a>ri’* setelahnya yang berarti tidak dan belum. Kata يذق berarti merasakan. Kata ذلّ bermakna penderitaan atau kesusahan. Kata التعلم berarti belajar yang diambil dari kata kerja *ta’allama-yata’allamu.* Kata ساعة berarti sesaat atau sebentar saja. Kata تجرع berasal dari kata kerja *tajarra’a – yatajarra’u* yang berarti meneguk atau menelan sedikit demi sedikit.[[34]](#footnote-34) Kata ذلّ berarti kehinaan. Kata الجهل berarti kebodohan. Kata طول berarti sepanjang. Kata حياته berarti hidupnya. Secara bahasa bait kedua dapat dipahami bahwa merasakan penderitaan dan kesulitan walau sesaat dalam belajar adalah bagian dari proses belajar, sebab ketika berhenti karena itu maka kebodohan akan dirasakan pada seseorang selama hidupnya.

Bait ketiga sebagai berikut :

"ومن فاته التعليم وقت شبابه # فكبّر عليه أربعا لوفاته"

Kata و adalah *wa>w* *ibtidaiyyah* yakni huruf yang mengawali sebuah perkataan yang tidak mempunyai makna. Kata من adalah huruf *istifham* atau kata yang berfungsi menanyakan sesuatu yang berakal dan berarti ‘siapa’. Kata فاته berarti luput dari atau melewati. Kata التعليم disini berarti pengajaran yang berasal dari kata *‘allama-yu’allimu-ta’liman.* Kata وقت berarti waktu. Kata شبابه berarti anak muda yang sudah baligh sampai umur 30 tahun.[[35]](#footnote-35) فكبّر terdiri dari dua kata, huruf *fa> dalam kata tersebut adalah fa> ra>bit}* yang berada pada *jawa>b syart* yang dapat berarti ‘maka’*.* Kata *Kabbir* adalah *fi’l amr* (kata kerja perintah) dari *kabbara- yukabbiru* yang berarti takbirkanlah atau katakanlah Allahu akbar. Kata عليه berarti kepadanya atau atasnya. Kata أربعا berarti empat kali berturut-turut. Kata لوفاته berarti untuk kematiaannya, huruf *la>m* pada kata tersebut adalah huruf *jarr,* adapun huruf *ha>* adalah *dhomi>r muttas}il* untukkata ganti *mufrad* *muz\akkar ga>ib.* Secara bahasa dapat dipahami bahwa pemuda yang melewatkan belajar pada masa mudanya maka akan dianggap seperti orang mati atau tidak dianggap keberadaannya.

Bait keempat sebagai berikut :

"وذات الفتى – والله – بالعلم والتقى # إذا لم يكون لا اعتبار لذاته"

Kata وذات adalah dua kata pertama huruf *wa>w* *ibtidaiyyah*  yakni huruf yang mengawali sebuah perkataan yang tidak mempunyai makna. Kedua adalah *z\ata* berarti dzat, keberadaan dan dapat juga diartikan eksistensi. Kata الفتى berarti pemuda. Kata والله berarti demi Allah. Adapun *wa>w* di sini adalah huruf *wa>w qasam* yang berarti ‘demi’. Huruf با adalah huruf *Jarr*  yang berarti ‘dengan’. Kata العلم berarti ilmu atau pengetahuan. Kata والتقى berarti ‘dan ketakwaan’. Adapun *wa>w* di sini adalah huruf *wa>w ‘at}af* yang berarti ‘demi’. Kata إذا berarti apabila. Kata لم berarti belum. Kata يكونا adalah salah salah satu kata kerja *na>qis* dan komponen *nawasikh* yang merubah tatanan kalimat nominalnya yakni me*rafa’kan isim* dan me-*nas}ab-*kan *khabar.* Kata لا اعتبار berarti tidak dianggap, huruf *la>* di sini adalah *la> nafi>*  yang berarti tidak. Kata لذاته berarti keberadaannya atau eksistensinya. Secara bahasa dapat dipahami bahwa eksistensi seorang pemuda terletak pada ilmu dan ketakwaan.

**2.Pembacaan Hermeneutik*/*Retroaktif**

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Artinya sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat sebuah sajak dapat dipahami maknanya secara keseluruhan.

Judul pada puisi di atas adalah ilmu dan takwa. Menurut imam Syafi’i bahwa eksistensi seorang pemuda adalah memiliki ilmu dan ketakwaan sebab dari keduanya itu seorang pemuda dibanggakan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat.

Bait pertama pada puisi ini “Bersabarlah atas pahitnya antipati/ ketidakdekatan dari seorang guru, karena sesungguhnya mengendapnya ilmu (dipahaminya) karena sikap ketegasannya” pada baris pertama menggunakan metafora pada kata ‘pahit’ yang menjelaskan rasa pedih atau sedihnya antipati seorang guru terhadap seorang murid. Sebab, begitulah semestinya sikap seorang murid dalam menghadapi guru yang tegas. Pada baris kedua terdapat juga metafora pada kata ‘mengendapnya ilmu’ yang maknanya adalah dipahaminya suatu ilmu melalui ketegasan seorang guru. Maka, dari sini dapat dipahami bahwa ketegasan, antipati dan ketidakdekatan seorang guru dengan muridnya yang mendorong fokus dan konsentrasi seorang murid dalam belajar. Olehnya itu, seorang murid harus bersabar atas ketegasan dan antipati seorang guru. Begitu pula seorang guru agar tegas dalam mendidik dan mengajar murid-muridnya seharusnya menjaga kedekatan kepada muridnya sebab dengan begitulah proses tranformasi ilmu akan berjalan baik.

Bait kedua pada puisi ini “Barang siapa yang tidak pernah merasakan susahnya (penderitaan) dalam belajar walau sesaat, maka ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya” Pada baris pertama tidak terdapat bahasa figuratif yang digunakan penyair. Adapun pada baris kedua terdapat metafora pada kata “menelan” yang semestinya adalah merasakan atau menerima kebodohan dalam hidupnya. Dari sini kita dapat pahami bahwa bait ini masih berkaitan dengan bait sebelumnya yang mengisyaratkan tentang bersabar dalam belajar. Merasakan penderitaan dalam belajar juga adalah bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Sebab, jika penderitaan itu tidak dilalui maka dipastikan kebodohan akan dirasakan dalam kehidupan ini. Olehnya itu, seorang pelajar semestinya mampu bertahan atas penderitaan dan kesulitan-kesulitan dalam belajar.

Bait ketiga ‘dan bagi siapa yang melewatkan belajar (menuntut ilmu) pada waktu mudanya, maka bertakbirlah empat kali untuk kematiannya’ pada bait ini mengandung sindiran kepada seorang pemuda yang tidak belajar pada masa mudanya, yang terdapat pada kalimat ‘bertakbirlah empat kali untuk kematiannya’. kalimat ini mengandung metafor yang menandakan akan disalatkannya suatu mayat yakni salat jenazah. Dari sini dapat dipahami, imam Syafi’i menganggap pemuda yang tidak belajar pada masa mudanya adalah seseorang yang sudah wafat walaupun sesungguhnya ia masih hidup.

Bait keempat ‘eksistensi seorang pemuda, demi Allah terletak pada ilmu dan ketakwaannya, apabila keduanya tidak ada maka tidak dianggap eksistensinya/ keberadaannya’. Bait ini adalah kelanjutan dari bait sebelumnya yang menganggap seorang pemuda telah wafat apabila ia tidak belajar pada masa mudanya. sebagai jawabannya bahwa eksistensi dan hidupnya seorang pemuda terletak pada ilmu dan ketakwaannya. sehingga apabila keduanya tidak dimilikinya, maka eksistensi seorang pemuda dianggap telah tiada.

Secara keseluruhan puisi ini berisi motivasi untuk selalu bersabar dalam belajar atau menuntut ilmu atas sikap ketegasan seorang guru dalam membimbing atau mengajar muridnya. Terdapat pula di dalam puisi ini motivasi untuk selalu bersabar dalam segala penderitaan atau kesulitan dalam belajar sebab penderitaan atau kesulitan itu adalah bagian dari proses belajar yang harus dilalui seorang penuntut ilmu. Kemudian dalam puisi ini juga terdapat satir atau ejekan bagi seorang pemuda yang tidak belajar pada masa mudanya sama dengan orang wafat yang akan disalatkan. Pada akhir bait penyair mengakhiri puisi ini dengan menjelaskan bahwa eksistensi dan hidupnya seorang pemuda terletak pada ilmu dan ketakwaannya.

**3.Penelusuran Matriks**

Berdasarkan pembacaan hermeneutik diatas dijumpai kata-kata yang berpasang-pasang secara oposisional yang terdapat pada puisi tersebut. yaitu kata ‘sabar dan tegas atau keras’, kata ‘belajar dan kebodohan’ dan kata ‘eksis dan tidak eksis’, dan kata ‘hidup dan mati’ yang ditransformasikan pada kata dalam puisi : bersabarlah, atas ketegasannya, bagi yang melewatkan belajar pada masa mudanya, merasakan kebodohan selama hidupnya, eksistensi seorang pemuda terletak pada ilmu dan ketakwaan, jikalau tidak ada ilmu dan takwa maka tidak dianggap eksistensinya.

Dalam puisi ‘ilmu dan takwa’ ini, terbangun citra sikap dan motivasi seorang pemuda yang berstatus sebagai murid atau penuntut ilmu. Seorang murid harus selalu bersabar dalam proses belajar yakni bersabar dalam menghadapi ketegasan seorang guru dan bersabar atas penderitaan dan kesulitan-kesulitan yang ia dapatkan selama ia belajar. Sebab melalui proses itulah seorang penuntut ilmu semakin bertambah wawasannya dan mendewasakan sikapnya dalam menyikapi berbagi kondisi dan permasalahn-permasalahn yang ia hadapi nantinya.

Dari hasil pembacaan secara retroaktif atau hermeneutik, peneliti menyimpulkan bahwa matriks puisi ini adalah indikator eksistensi seorang pemuda ada pada ilmu dan ketakwaannya. Olehnya itu, seorang pemuda harus bersabar atas penderitaan dan kesulitan-kesulitan selama belajar dan berusaha untuk bertaqwa kepada Allah, agar ilmu tersebut dapat dipahami dan membekas pada diri seseorang.

Matriks Puisi ini adalah :

Indikator eksistensi seorang pemuda ada pada ilmu dan ketaqwaannya

**4. Penelusuran Hipogram/Hubungan Intertekstual**

Setelah matriks puisi di atas ditelusuri selanjutnya peneliti akan menelusuri hipogramnya. penelusuran hiporgam puisi adalah upaya seorang pembaca teks puisi dalam menemukan teks yang menjadi latar belakang penciptaan teks baru. Menurut Riffaterre, hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain yang mungkin dilakukan oleh pengarang, tetapi mungkin juga disimpanginya.[[36]](#footnote-36)

Dari hasil pembacaan peneliti akan puisi ‘ilmu dan taqwa’ dan tanda-tanda dalam puisi imam Syafi’i lainnya menunjukkan adanya hubungan hipogram puisi tersebut dengan pesan *hikmah* yang berjudul ‘*Sabi>l al-Ilm’* yang berarti ‘jalan memperoleh ilmu’ pesan hikmah tersebut dan judul puisi ‘ilmu dan takwa’ keduanya terdapat dalam *di>wa>n al-Ima>m al-Sya>fi’i>*  yang juga menyampaikan pesan-pesan tentang motivasi belajar atau menuntut ilmu.

Dalam puisi tersebut terdapat beberapa tanda yang memiliki hubungan hipogram. salah satu tanda dalam teks puisi ‘ilmu dan takwa’ yang secara eksplisit menunjukkan tentang eksistensi seorang pemuda terletak pada ilmu dan taqwa mempunyai hubungan kesamaan dengan puisi ‘jalan memperoleh ilmu’. Peneliti dalam hal ini berusaha mencari titik temu antara tanda-tanda dalam puisi ‘ilmu dan takwa’ dan pesan hikmah ‘jalan memperoleh ilmu’. Menurut peneliti, dalam puisi ‘ilmu dan takwa’ mendeskripsikan tentang sikap seorang penuntut ilmu dalam menghadapi guru yang tegas. Adapun dalam puisi ‘jalan mendapatkan ilmu’ menurut pembacaan penulis di dalam puisi tersebut penyair mendeskripsikan bagaimana seseorang meraih ilmu dengan enam syarat, yaitu : kecerdasan, perhatiaan tinggi, sungguh-sungguh, bekal, melalui bimbingan guru, dan waktu yang panjang. Untuk memudahkan pembahasan hubungan hipogram diantara dua puisi tersebut, berikut akan dipaparkan puisi ‘jalan mendapatkan ilmu’ dan puisi ‘ilmu dan takwa’

سبيل العلم

أخي لن تنال العلم إلاّ بستّة # سأنبيك عن تفصيلها ببيان

ذكاء، وحرص، واجتهاد، وبلغة # وصحبة أستاذٍ، وطول زمان[[37]](#footnote-37)

Artinya :

1. Wahai saudaraku, kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam syarat, akannakunsampaikannperinciannyandengan jelas.
2. kecerdasan, perhatian tinggi, sungguh-sungguh, bekal, dengan bimbingan guru dancwaktukyangkpanjang.

العلم والتقى

اصبر على مرّ الجفا من معلم # فإن رسوب العلم من نفراته

ومن لم يذق ذلّ التعلم ساعة # تجرع ذل الجهل طول حياته

ومن فاته التعليم وقت شبابه # فكبر عليه أربعا لوفاته

وذات الفتى – والله – بالعلم والتقى # إذا لم يكونا لا اعتبار لذاته

Artinya ;

1. Bersabarlah atas pahitnya antipati/ketidakdekatan dari seorang guru, karena sesungguhya mengendapnya ilmu itu (dipahamnnya ilmu) melalui sikap ketegasannya.
2. Barang siapa yang tidak pernah merasakan susahnya (penderitaan) dalam belajar walau sesaat, maka ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.
3. Dan bagi siapa yang melewatkan belajar (menuntut ilmu) pada waktu mudanya, maka bertakbirlah empat kali atas kematiannya
4. Eksistensi seorang pemuda, demi Allah terletak pada ilmu dan ketakwaanya, apabila keduanya tidak ada maka tidak dianggap ada eksistensinya.

Setelah pesan hikmah dan puisi dipaparkan di atas. Menurut peniliti, bahwa puisi ‘ilmu dan taqwa’ dan pesan hikmah ‘jalan memperoleh ilmu’ memiliki hubungan kesamaan, sehingga peneliti menganggap pesan hikmah ‘jalan mendapatkan ilmu’ adalah hipogram puisi ‘ilmu dan takwa’ dimana di dalamnya puisi “ilmu dan takwa” mendeskripsikan tentang sikap seorang murid dalam menuntut ilmu, adapun pesan hikmah ‘jalan memperoleh ilmu’ menjelaskan tentang cara memperolehnya.

Dari hasil pembacaan peneliti pada puisi dan pesanhikmahdi atas, bahwa kode redaksi kalimat “bersabar atas antipati/ketidakdekatan dari seorang guru karena sesungguhnya mengendapnya ilmu dari sikap ketegasannya” mempunyai kesamaan maksud pada kode kalimat “melalui bimbingan guru” bahwa untuk mendapatkan dan memahami suatu ilmu seorang murid harus dibimbing oleh seorang guru. Olehnya itu, seorang murid dituntut untuk selalu bersabar dalam menghadapi dan menerima setiap cara guru membimbing dan begitu pula ketegasan seorang guru dalam aktivitas pembelajaran, sebab melalui ketegasan bimbingan seorang murid dapat memahami ilmu tersebut dan membekas pada dirinya.

Selanjutnya kode kalimat “Barang siapa yang tidak pernah merasakan susahnya (penderitaan) dalam belajar walau sesaat, maka ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya” menurut peneliti kalimat tersebut memiliki kesamaan maksud dengan kode kata “dengan sungguh-sungguh” bahwa setiap seseorang yang belajar atau menuntut ilmu pasti akan merasakan kesusahan dan penderitaan. olehnya itu, seorang murid dituntut untuk selalu bersungguh-sungguh dalam menjalani proses belajar tersebut.

العلم والتقى

“Ilmu dan Taqwa”

سبيل العلم

“Jalan memperoleh ilmu”

**Kesimpulan**

Analisis pembacaan semiotik Riffaterre adalah hasil dari dialektika teori semiotika sebelumnya yaitu semiotika Roman Jakobson dan Levi-Staruss. Dasar teori Riffaterre dalam semiotikanya adalah *“a dialectic between text and reader”* yakni dialetika antara teks dan pembaca atau dialektika pada tataran mimetik dan tataran semiotik. Pertentangan antara arti dan makna yang memainkan peran dalam menentukan, yaitu bahwa maksud karya sastra adalah arti yang dihubungkan dengan konsep, seseorang, situasi, dan sebagainya yang terimajinasikan. Langkah kerja pembacaan semiotik Michael Riffaterre terdiri dari beberapa proses pembacaan atau interpretasi tanda-tanda dan simbol-simbol melalui pembacaan heuristik, pembacaan retroaktif atau hermeneutik (pembacaan ulang), penelusuran matriks, dan penelusuran hipogram.

Setelah peneliti melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik berdasarkan semiotik Riffaterre pada puisi “Ilmu dan Takwa” dalam *di<wa>n al-Ima<m al-Sya<fi’i>* ditemukan matriks atau intisarinya yaitu indikator eksistensi seorang pemuda adalah ilmu dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Olehnya itu seorang pemuda harus selalau bersabar dalam menghadapi kondisi seorang guru dan kesulitan-kesulitan dalam belajarnya. Adapun hipogram dari puisi tersebut yaitu berkaitan dengan pesan hikmah imam Syafi’i yang berjudul “Jalan memperoleh ilmu” yang menegaskan tentang kesabaran dan kesungguhan dalam belajar atau menuntut ilmu.

**Daftar Rujukan**

Akkawi, Rehab. *Diwan al-Imam al-Syafi’i Abi Abdillah Muhammad bin Idris*. Beirut : Dar al-Fikr al-Arabi, 1992.

Ambarini dan Nazia Maharani Umaya. *Semiotika, Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra.* Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012.

al-Zayyat, Ahmad Hasan. *Tarikh Adab al-‘Arabi.* Cet.XIII; Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1430/2009.

al-Sya>yib, Ahmad *Ushu>l al-Naqd al-Adabi>* . Cet. VIII; Kairo: Maktabah an-Nahd}ah al-Mis}riyyah, 1964

Hardjana, Andre. *Kritik Sastra : Sebuah Pengantar.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994

Ma’luf, Louis. *al-Munjid Fi al-Lugah.* Cet.XXVIII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1966.

Nugraheni, Aniditaya Sri. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi.* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017.

Pradopo, Rahmat Djoko. *Pengkajian Puisi.* Cet.V; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

\_\_\_\_\_\_ *Prinsip-prinsip Kritik Sastra.* Cet.V; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011

\_\_\_\_\_\_ *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya.* Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Ratih, Rina. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Saiful, Imam. *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf.* Cet. II; Jakarta: Penerbit Amzah, 2009.

Manzur, Muhammad bin Mukrim. *Lisan al-'Arab,* Vol. VI. Beirut: Dar Sadir, 2005.

Santosa, Puji. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra.* Cet.I; Bandung: 2013.

Selden, Raman. *A Reader’s Guide To Contemporary Literary Theory,* terj. Rachmat Djoko Pradopo, *Panduan Pembaca Teori Sasra Masa Kini.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur’an.* Cet.I; Bandung: Yrama Widya, 2016.

Zoest,Aart van. *Semiotiek: Overteken, Hoe Ze Werken En Wat Ermee Doen,* terj. Ani Soekawati, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerja dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

1. Aniditaya Sri Nugraheni,  *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017), h. 9 [↑](#footnote-ref-1)
2. Raman Selden, *A Reader’s Guide To Contemporary Literary Theory,* terj. Rachmat Djoko Pradopo, *Panduan Pembaca Teori Sasra Masa Kini* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 13 [↑](#footnote-ref-2)
3. Andre Hardjana, *Kritik Sastra : sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 45 [↑](#footnote-ref-3)
4. Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Cet.V; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), h. 3 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ahmad Hasan al-Zayyat, *Tarikh Adab al-‘Arabi* (Cet.XIII; Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1430/2009), h. 25 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ahmad al-Sya>yib, *Ushu>l al-Naqd al-Adabi>* (Cet. VIII; Kairo: Maktabah an-Nahd}ah al-Mis}riyyah, 1964) h. 295 [↑](#footnote-ref-6)
7. Lihat Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi,* h.13 [↑](#footnote-ref-7)
8. Rahmat Djoko Pradopo dkk;, *Metodologi Penelitian Sastra* (Cet.III; Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), h. 10 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ambarini dan Nazia Maharani Umaya, *Semiotika, Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012), h. 18 [↑](#footnote-ref-9)
10. Aart van Zoest, *Semiotiek: Overteken, Hoe Ze Werken En Wat Ermee Doen,* terj. Ani Soekawati, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerja dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), h. 1. Lihat jugaAbdul Halik, *Tradisi Semiotika* (Makassar, Alauddin University Press, 2012), h. 1 [↑](#footnote-ref-10)
11. Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur’an* (Cet.I; Bandung: Yrama Widya, 2016), h. 1 [↑](#footnote-ref-11)
12. Aart van Zoest, *Semiotiek: Overteken, Hoe Ze Werken En Wat Ermee Doen,* terj. Ani Soekawati, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerja dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya,* h. 1 [↑](#footnote-ref-12)
13. Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 1 [↑](#footnote-ref-13)
14. Puji Santosa,  *Ancangan Semiotika dan Pengkajian* *Susastra* (Cet.I; Bandung: 2013), h. 29-30 [↑](#footnote-ref-14)
15. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h.89-90 [↑](#footnote-ref-15)
16. Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre,*  h.5. dan Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik & Modern,* h. 62 [↑](#footnote-ref-16)
17. Mimesis adalah salah satu pengkajian karya sastra yang berupaya memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kata mimetik berasal dari kata mimesis (bahasa Yunani) yang berarti tiruan. Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra,* h. 79. Lihat juga Partini Sardjono Pradotokusumo, *Pengkajian Sastra* (Cet.II; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 76 [↑](#footnote-ref-17)
18. Rahmat Djoko Pradopo dkk., *Metodologi Penelitian Sastra,* h. 80 [↑](#footnote-ref-18)
19. Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry,* h. 5 [↑](#footnote-ref-19)
20. Rahmat Djoko Pradopo dkk., *Metodologi Penelitian Sastra,* h. 96 [↑](#footnote-ref-20)
21. Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, h.7 [↑](#footnote-ref-21)
22. Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry,* h. 1. [↑](#footnote-ref-22)
23. Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre,* h. 5 [↑](#footnote-ref-23)
24. Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi,* h. 311 [↑](#footnote-ref-24)
25. Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre,* h. 7 [↑](#footnote-ref-25)
26. Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre,* h.7 [↑](#footnote-ref-26)
27. Lihat. Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry,* h.11 [↑](#footnote-ref-27)
28. Rehab Akkawi, *Diwan al-Imam al-Syafi’i Abi Abdillah Muhammad bin Idris*, (Beirut : Dar al-Fikr al-Arabi, 1992), h. 36 [↑](#footnote-ref-28)
29. *Jafa-yajfu-jafaan*: *lam yatmainnu ‘alaih* berarti belum betah, belum tenang dengannya, atau antipati, Louis Ma’luf, *al-Munjid Fi al-Lugah* (Cet.XXVIII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1966), h. 95. Kata *al-Jafa* diartikan kasar dalam pergaulan atau ketidakramahan dalam Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawir* (Surabaya : Penerbit Pustaka Progresif, 1997), h.199 [↑](#footnote-ref-29)
30. Huruf *fa ta’liliyyah* semakna dengan kata *liajli* yang berarti karena. Imam Saiful, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf* (Cet. II; Jakarta: Penerbit Amzah, 2009), h. 183. [↑](#footnote-ref-30)
31. *Rasaba-yarsubu-rusuban*: *Saqata ila asfalihi* berarti turun atau mengendap. Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughoh*, h. 258. [↑](#footnote-ref-31)
32. Louis dan Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughoh*, h. 824. [↑](#footnote-ref-32)
33. Arti ketegasan di atas diambil dari Hadist Nabi yang berbunyi :

    (إن منكم منفرين،أي من يلقى الناس بالغلظة والشدة فينفرون من الإسلام والدين)kata **‘***munfirin’* yang dimaksud dalam hadist tersebut adalah orang yang menyampaikan islam dengan keras dan tegas. Lihat, Rehab Akkawi, *Diwan al-Imam al-Syafi’i Abi Abdillah Muhammad bin Idris,* h.36 [↑](#footnote-ref-33)
34. *Tajarra’a*  asal katanya adalah *jara’a* yang berarti *bala’ahu* atau menelan, Muhammad bin Mukrim ibnu Manzur al-Ifriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab,* Vol. VI (Beirut: Dar Sadir, 2005), h. 501. Adapun dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughoh*, kata *tajarra’a*  diartikan *syarabahu syaian fasyaian.* h. 87. [↑](#footnote-ref-34)
35. *Al-Syabab: al-fata wahuwa fi sinni al-bulug ila salasin.* Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughoh*, h. 258. [↑](#footnote-ref-35)
36. Lihat, Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre,* h. 7 [↑](#footnote-ref-36)
37. Rehab Akkawi, *Diwan al-Imam al-Syafi’i Abi Abdillah Muhammad bin Idris*, h. 90 [↑](#footnote-ref-37)